

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR MATERI BILANGAN BULAT
PESERTA DIDIK KELAS VII DI MTS WAHID HASYIM 2 DAU**

Zulfa Putria Nurullah¹, Zainal Abidin², Fadhila Kartika Sari³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang
Email: ¹ zulfa.putria.nurullah88@gmail.com

Abstrak

Pada proses pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis. Selain kemampuan berpikir kritis gaya belajar juga mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Peserta didik harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar visual pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau, 2) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar auditorial pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau, dan 3) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar kinestetik pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Wahid Hasyim 2 Dau Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari enam peserta didik kelas VII-D dengan kategori dua orang dari masing-masing gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang terpilih berdasarkan skor angket gaya belajar yang paling tinggi dan yang paling rendah. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1) peserta didik yang mempunyai jenis gaya belajar visual mampu memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). 2) peserta didik yang mempunyai jenis gaya belajar auditori hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*) dan memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), serta tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). 3) peserta didik yang mempunyai jenis gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi satu indikator kemampuan representasi matematis, yaitu yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*) dan tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).

Kata kunci: Kualitatif, berpikir kritis, gaya belajar dan bilangan bulat

PENDAHULUAN

Proses berpikir kritis secara aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman. Dharma (2013:17) memaparkan bahwa pemikir kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang didengar dan dibaca, dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan suatu proyek.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mendukung pembelajaran matematika di sekolah. Menurut Fachrurazi (2013:11) mengembangkan kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa diabaikan. Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan tujuan pendidikan semata, namun juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan peserta didik untuk mengatasi ketidaktentuan di masa mendatang.

Ural (2015:52) memaparkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademis atau keberhasilan peserta didik di kelas adalah gaya belajar. Hasil penelitian Nurbaeti (2015:12) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Gaya belajar merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan peserta didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika. Gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan menganalisis gaya belajar peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk membantu guru supaya lebih peka dalam memahami perbedaan di dalam kelas sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Hal tersebut juga didukung oleh Sari (2014:4) yang menyatakan bahwa penyerapan informasi bergantung pada cara orang dalam menerima informasi. Ketika guru memberikan instruksi kepada peserta didik melalui kekuatan gaya belajarnya, akan terlihat suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Terdapat beberapa jenis perbedaan individu, yaitu perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kemampuan, perbedaan kepribadian, dan perbedaan gaya belajar. Dengan demikian, gaya belajar juga mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Peserta didik harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Jika peserta didik akrab dengan gaya belajarnya sendiri, peserta didik dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah. Hal ini ditegaskan oleh Indarto (2012:12) bahwa peserta didik yang mengenali gaya belajarnya sendiri akan membantu memahami materi yang diberikan guru sehingga mudah memproses materi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar akan menghambat peserta didik tersebut dalam memahami materi sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Wahid Hasyim 2 Dau, peneliti bertemu dengan Bu Icha, S.Pd. selaku guru matematika kelas VII dan Bu Dian Karim, S.Pd. selaku guru sekaligus Wali Kelas VII D di MTs Wahid Hasyim 2 Dau. Bu Dian Karim, S.Pd. mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik itu berbeda-beda, terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi sehingga dapat memenangkan olimpiade/kejuaraan, dan terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah sehingga perlu bantuan khusus.

Bu Dian Karim, S.Pd. juga memaparkan bahwa, peserta didik kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau memiliki gaya belajar yang beraneka ragam seperti ada yang lebih baik secara visualnya, ada yang lebih baik secara kinestetiknya hingga auditori. Keaneka ragaman kemampuan berpikir kritis

yang dimiliki oleh peserta didik diasumsikan dipengaruhi oleh gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Hal ini didukung oleh Nurbaiti (2015:26) yang menjelaskan bahwa menyatakan bahwa gaya belajar peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga diperlukan penelitian yang menggabungkan antara kemampuan berpikir kritis terhadap gaya belajar peserta didik.

Bu Icha, S.Pd selaku guru matapelajaran matematika kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau menjelaskan pengalaman mengajarnya selama mengajar kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau bahwa pada saat materi bilangan bulat, terdapat beberapa peserta didik yang aktif dan kritis saat kegiatan pembelajaran di kelas, dan terdapat pula yang tidak aktif (pasif) dan kurang menunjukkan kekritisannya pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Gaya Belajar Materi Bilangan Bulat Peserta Didik Kelas VII di MTs Wahid Hasyim 2 Dau”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pernyataan Fadli (2021:40) bahwa pemilihan pendekatan ini dikarenakan memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena secara detail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang telah diperoleh dari sumber informan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Rukin (2019:7) menyampaikan bahwa data yang dikumpulkan berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau berupa bentuk lainnya seperti foto, dokumen, dan catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan. Prosedur analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman (Abidin, Z dan Wulandari, T.C, 2022) yang dibagi menjadi tiga tahap: (1) Reduksi data, (2) Display data, dan (3) Penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:216).

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian yang dipilih yakni peserta didik kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemberian Angket Gaya Belajar Peserta Didik

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertulis, serta bertujuan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian mengenai sesuatu yang dialami dan diketahui (Zakariah, dkk. 2020:25). Pemberian angket ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik lalu menggolongkannya ke dalam kelompok gaya belajar visual, kelompok gaya belajar auditori, dan kelompok gaya belajar kinestetik. Angket berisi pertanyaan tertulis yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan penelitian yang diberikan kepada 25 peserta didik kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau. Angket yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dari 30 butir pernyataan dengan rincian 10 pertanyaan gaya belajar visual, 10 pertanyaan gaya belajar auditorial, dan 10 pertanyaan gaya belajar kinestetik dengan pilihan jawaban yang menyesuaikan dengan skala likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setelah dilakukan pengelompokan peserta didik, lalu peneliti memilih 2 peserta didik dari

kategori gaya belajar visual, 2 peserta didik dari kategori gaya belajar auditori, dan 2 peserta didik dari kategori gaya belajar kinestetik.

2. Pemberian Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tes merupakan sebuah pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian (Alhamid & Anufia, 2019:13). Tes digunakan dalam pengumpulan data yang berupa pertanyaan atau masalah matematika yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes yang diberikan berupa soal/masalah matematika yang berbentuk uraian dengan total terdapat 4 item soal kemampuan berpikir kritis pada materi bilangan bulat. Hasil tes ini berupa jawaban tertulis dari cara peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Tes ini dilaksanakan dengan mengintruksikan kepada subjek penelitian sesuai dengan petunjuk pengerjaan.

3. Melakukan Wawancara

Menurut Creswell (2019:186), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pedoman wawancara dalam penelitian ini diajukan kepada enam subjek penelitian setelah mengerjakan tes soal kemampuan berpikir kritis, yang bertujuan untuk memperkuat hasil tes dan menggali data yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar. Pada pedoman wawancara ini terdapat butir-butir pertanyaan berdasarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi bilangan bulat, selain itu butir pertanyaan yang disampaikan peneliti bisa juga berkembang sesuai kebutuhan. Pada saat wawancara, subjek penelitian diberi instruksi untuk melihat kembali hasil penyelesaian tes yang telah dikerjakan. Sebelum pedoman wawancara kemampuan berpikir kritis diberikan kepada subjek terlebih dahulu akan divalidasi oleh validator instrument.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Jaya (2020:25) yang menyatakan bahwa triangulasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dan dokumen dari berbagai sumber data yang telah ada.

Pada penelitian ini triangulasi metode yang dilakukan yakni dengan cara mengecek dan membandingkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan hasil wawancara masing-masing subjek. Jika dalam pengecekan dan perbandingan terdapat kesesuaian maka data yang diperoleh dinyatakan absah atau valid. Sehingga data tersebut dapat digunakan dalam analisis data

HASIL

Peneliti memaparkan hasil pengelompokan masing-masing gaya belajar peserta didik sesuai dengan hasil angket yang telah dibagikan kepada seluruh peserta didik kelas VIID MTs Wahid Hasyim 2 Dau yang terdiri dari 33 peserta didik pada tanggal 3 Februari 2023. Sebelum peserta didik mengisi angket gaya belajar yang diberikan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai petunjuk pengisian angket gaya belajar.

Hasil dari angket gaya belajar selanjutnya dianalisis sesuai dengan pedoman penskoran angket untuk mengelompokkan masing-masing gaya belajar. Berikut merupakan data hasil angket pengelompokan gaya belajar peserta didik kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau yang dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Angket Gaya Belajar Peserta Didik

No	Kode Peserta Didik	Jumlah Penggolongan			Jumlah Terbesar	Gaya Belajar
		V	A	K		
1	SV1	32	20	24	32	Visual
2	SV2	36	28	20	36	Visual
3	SA1	20	24	12	24	Auditorial

4	SV3	32	30	24	32	Visual
5	SV4	36	28	20	36	Visual
Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Angket Gaya Belajar Peserta Didik						
6	SK1	30	24	32	32	Kinestetik
7	SV5	36	24	20	36	Visual
8	SV6	32	24	16	32	Visual
9	SK2	24	28	32	32	Kinestetik
10	SV7	16	8	12	16	Visual
11	SA2	20	28	16	28	Auditorial
12	SA3	32	36	28	36	Auditorial
13	SA4	30	32	20	32	Auditorial
14	SV8	26	24	24	26	Visual
15	SK3	22	24	32	32	Kinestetik
16	SV9	32	24	16	32	Visual
17	SA5	24	28	12	28	Auditorial
18	SA6	28	40	36	40	Auditorial
19	SV10	28	26	16	28	Visual
20	SV11	40	32	36	40	Visual
21	SV12	28	24	16	28	Visual
22	SA7	36	40	28	40	Auditorial
23	SV13	40	32	36	40	Visual
24	SV14	36	24	20	36	Visual
25	SA8	12	32	20	32	Auditorial
26	SA9	20	32	20	32	Auditorial
27	SK4	24	30	32	32	Kinestetik
28	SA10	26	28	16	28	Auditorial
29	SA11	16	18	12	18	Auditorial
30	SK5	20	24	26	26	Kinestetik
31	SK6	16	16	28	28	Kinestetik
32	SA12	20	28	16	28	Auditorial
33	SA13	20	24	16	24	Auditorial

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai kecenderungan gaya belajar peserta didik dan menentukan subjek penelitian, langkah selanjutnya peneliti memberikan instrumen soal tes kemampuan berpikir kritis kepada enam subjek penelitian berdasarkan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki. Enam subjek penelitian tersebut terdiri dari dua peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, dua peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, dan dua peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Proses pengambilan data tes kemampuan berpikir kritis dilakukan pada tanggal 3 Februari 2023 dengan batas maksimal waktu pengerjaan soal tes yaitu 60 menit.

Merujuk pada hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil angket gaya belajar. Peneliti mengambil 2 sampel dari setiap gaya belajar dengan masing-masing sampel. Didapat subjek yang memiliki hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan perolehan nilai tertinggi dari masing-masing kelompok gaya belajar yaitu, subjek-1 (SK4) dengan gaya belajar kinestetik, subjek-2 (SA11) dengan gaya belajar auditori, subjek-3 (SV7) dengan gaya belajar visual. Disisi lain, subjek dengan hasil tes kemampuan berpikir kritis bernilai paling rendah dari masing-masing kelompok gaya belajar yaitu, subjek-4 (SK6) dengan gaya belajar kinestetik, subjek-5 (SA12) dengan gaya belajar auditori, dan subjek-6 (SV5) dengan gaya belajar visual. Enam subjek yang digunakan pada penelitian ini dijabarkan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Subjek Penelitian Berdasarkan Gaya Belajar dan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kode Subjek	Gaya Belajar	Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis
1	Subjek-1 (SK4)	Kinestetik	Tinggi
2	Subjek-2 (SA11)	Auditori	Tinggi
3	Subjek-3 (SV7)	Visual	Tinggi
4	Subjek-4 (SK6)	Kinestetik	Rendah
5	Subjek-5 (SA12)	Auditori	Rendah
6	Subjek-6 (SV5)	Visual	Rendah

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Kemampuan Berpikir Kritis pada Gaya Belajar Kinestetik

Dari hasil pengklasifikasian gaya belajar, subjek ke-1 (SK4) dan subjek ke-4 (SK6) merupakan subjek yang termasuk kedalam gaya belajar kinestetik. Diketahui subjek ke-1 (SK4) memperoleh nilai tertinggi pada gaya belajar kinestetik pada angket gaya belajar. Subjek ke-4 (SK6) memperoleh nilai terendah pada gaya belajar kinestetik pada angket gaya belajar. Sehingga dapat disimpulkan subjek ke-1 (SK4) memiliki gaya belajar kinestetik yang tinggi dan subjek ke-4 (SK6) memiliki gaya belajar kinestetik yang rendah.

Sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek ke-1 (SK4) dan subjek ke-4 (SK6) memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Subjek ke-1 (SK4) mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). Subjek ke-2 (SK6) belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). Hal ini sejalan dengan Arikunto (2015:281) yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik jika hasil tes diketahui memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Maryama (2020:41) yang menyatakan bahwa peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis baik apabila memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Dalam keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar kinestetik, SK4 mampu menunjukkan pemenuhan semua indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh Utami (2020:134) yang memaparkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik juga akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan kehati-hatian dalam menunaikan penugasan yang diberikan. Disisi lain, keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar kinestetik bahwa SK6 belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh Arikunto (2015:281) yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang jika hasil tes diketahui belum memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

2. Pembahasan Kemampuan Berpikir Kritis pada Gaya Belajar Auditorial

Dari hasil pengklasifikasian gaya belajar, subjek ke-2 (SA11) dan subjek ke-5 (SA12) merupakan subjek yang termasuk kedalam gaya belajar auditorial. Diketahui subjek ke-2 (SA11) memperoleh nilai tertinggi pada gaya belajar auditorial pada angket gaya belajar. Subjek ke-5 (SA12) memperoleh nilai terendah pada gaya belajar auditorial pada angket gaya belajar. Sehingga dapat disimpulkan subjek ke-2 (SA11) memiliki gaya belajar auditorial yang tinggi dan subjek ke-5 (SA12) memiliki gaya belajar auditorial yang rendah.

Sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek ke-2 (SA11) dan subjek ke-5 (SA12) memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Subjek ke-2 (SA11) mampu

memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). Subjek ke-5 (SA12) belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). Hal ini sejalan dengan Arikunto (2015:281) yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik jika hasil tes diketahui memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Maryama (2020:41) yang menyatakan bahwa peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis baik apabila memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Dalam keterkaitan gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir kritis, SA11 memiliki gaya belajar auditori yang mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh pernyataan Marfuah (2020:630) memaparkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki kemampuan berpikir kritis. Disisi lain, keterkaitan antara kemampuan gaya belajar auditorial bahwa SA12 belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh pernyataan Setiana (2020:13) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang baik namun masih dalam batas cukup dan masih memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

3. Pembahasan Kemampuan Berpikir Kritis pada Gaya Belajar Visual

Dari hasil pengklasifikasian gaya belajar, subjek ke-3 (SV7) dan subjek ke-6 (SV5) merupakan subjek yang termasuk kedalam gaya belajar visual. Diketahui subjek ke-3 (SV7) memperoleh nilai tertinggi pada gaya belajar visual pada angket gaya belajar. Subjek ke-6 (SV5) memperoleh nilai terendah pada gaya belajar visual pada angket gaya belajar. Sehingga dapat disimpulkan subjek ke-3 (SV7) memiliki gaya belajar visual yang tinggi dan subjek ke-6 (SV5) memiliki gaya belajar visual yang rendah.

Sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek ke-3 (SV7) dan subjek ke-6 (SV5) memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Subjek ke-3 (SV7) mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). Subjek ke-6 (SV5) belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). Hal ini sejalan dengan Arikunto (2015:281) yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik jika hasil tes diketahui memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Maryama (2020:41) yang menyatakan bahwa peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis baik apabila memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Dalam keterkaitan gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kritis. SV7 memiliki kemampuan gaya belajar visual dan kemampuan berpikir kritis yang baik. Amir (2018:65) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik, dari mampu mengidentifikasi masalah hingga menyimpulkan permasalahan tersebut. Disisi lain, keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar visual bahwa SV5 belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Arikunto (2015:281) menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang jika hasil tes diketahui belum memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Maryama (2020:41) yang menyatakan bahwa peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis kurang apabila belum memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peserta didik dengan gaya belajar visual mampu memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).
2. Peserta didik dengan gaya belajar auditori hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*) dan memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), serta tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).
3. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi satu indikator kemampuan representasi matematis, yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*) dan tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).

Adapun saran dalam penelitian ini adalah dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika pendidik perlu memperhatikan kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar peserta didik. Hal ini perlu diperhatikan karena kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dipengaruhi dengan gaya belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. dan Wulandari, T.C. 2022. The Model of Analytical Geometry Interactive Module using Systematic, Active, Effective (SAE) Model to Support Students' Autonomous Learning and Mathematics Education Competence. American Journal of Humanities and Social Sciences Research, Volume 06, Issue 05, pp-76-80. (<http://www.ajhssr.com>)
- Amitha, A. F. (2016). Hubungan kecerdasan Interpersonal dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Intis School Yogyakarta. *E-Journal Prodi Teknologi Pendidikan*, 139.
- Amstrong, T. (2013). *Kecerdasan multiple di dalam kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Dwiantara, L. (2015). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Fatmawati, N. (2021). Pengaruh kecerdasan intrapersonal dan partisipasi belajar terhadap belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2020/2021. *UIN SATU*, 1-122.
- Firdaus, & Herman, A. (2013). *Pengantar komunikasi kesehatan untuk mahasiswa Institusi kesehatan*. Jakarta: In Media.

- Hardjana, A. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendratni, R. W. (2017). Pengembangan media pembelajaran bangun datar berbasis miniatur rumah pada mata pelajaran matematika SD. *Repository Universitas PGRI Yogyakarta*, 122-127.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Hermita, N. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hodiyanto. (2017). Kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika. *AdMathEdu*, 9-18.
- Irawan, D. (2019). Komunikasi dakwah kultural di Era Millenial. *Ilmu Dakwah*, 86-96.
- Jasmin, J. (2012). *Metode mengajar Multiple Intelligencess*. Bandung: Nusa Cendekia.
- Kelly, e. (2015). Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan sikap multikultural pada mahasiswa malang. *Jurnal Psikologi*, 39-59.
- Lestari. (2014). *Penggunaan model pembelajaran problem centered learning (PCL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan produktivitas Dispositif dalam pembelajaran matematika siswa SMA*. Bandung: UNPAS.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Mudarrisuna*, 291-305.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi bisnis peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib*, 75-97.
- Rabin, I. P. (2018). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas IX C SMPN 4 Ponorogo. *Repository Muhammadiyah University of Ponorogo*, 5.
- Sundayana, R. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Ula, S. (2013). *Revolusi belajar: Optimalisasi Intelegensi Melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utari, S. (2014). *Penilaian pembelajaran matematika*. Bandung: Rafika Aditama.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran berbasis kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.